

**ANALISIS *FRAMING* BERITA KEKERASAN SEKSUAL PADA MEDIA
MASSA ONLINE SERAMBINNEWS.COM
PERIODE 2020-2021**

¹Ridwan Muhammad Hasan, ²Cut Salma.

^{1,2}Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Aceh

E-mail: ridwanhasan45@gmail.com

The prevalence of sexual violence in today's society is frequently highlighted in mass media, further amplified by the advancement of technology. While such news should ideally serve as beneficial information to foster empathy and caution, the current landscape of sexual violence reporting is deeply concerning. Mass media often exposes explicit details of sexual activities, leading to reports that contain obscene elements. Journalistic practices should strictly adhere to the Journalistic Code of Ethics (KEJ); specifically, Article 4 as regulated by the Indonesian Journalists Association (PWI) prohibits the publication of false, sadistic, and obscene content. This article interprets that news should not provide vulgar descriptions of sexual acts through imagery or text that could incite lust. Motivated by these issues, this study examines how mass media, particularly online media with its heterogeneous nature, should frame reports on sexual violence. The research addresses two primary problems: the framing of sources' statements in sexual violence news on Serambinews.com and the media's partiality in reporting issues involving both male and female victims. Utilizing a qualitative approach with Robert N. Entman's critical framing analysis encompassing Define Problem, Diagnose Causes, Make Moral Judgment, and Treatme Recommendation the findings indicate that the studied media still violates Article 4 of the PWI Journalistic Code of Ethics. This is evidenced by news texts that frame sexual violence with obscene elements and provide vulgar descriptions of sexual activities.

Keywords: *Framing Analysis, Statement, Sexual Violence, Mass Media, Online Media, Serambinews.com.*

ABSTRAK

Maraknya kekerasan seksual di lingkungan saat ini hampir tak luput dari pemberitaan media massa, termasuk dengan adanya teknologi yang semakin canggih. Pemberitaan tersebut harusnya menjadi informasi yang bermanfaat bagi khalayak pembaca, sehingga muncul rasa empati dan kehati-hatian pada diri sendiri, keluarga, dan juga orang terdekat. Namun dalam konteks kekinian, informasi terkait kasus kekerasan seksual menjadi sangat memprihatinkan. Media massa tak segan mengekspos segala bentuk aktivitas seks yang terjadi, sehingga berita kekerasan seksual saat ini hampir kebanyakan bermuatan unsur cabul. Pewarta harusnya berpedoman pada Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dalam memberitakan informasi apapun, tidak terkecuali pemberitaan kekerasan seksual di lingkungan masyarakat. Kode etik jurnalistik pasal 4 yang diatur oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), melarang pewarta Indonesia memuat berita bohong, sadis, dan cabul, apabila ditafsirkan, pasal itu menerangkan bahwa berita yang dibuat tidak boleh menampilkan penggambaran aktivitas seks secara vulgar melalui gambar maupun tulisan yang dapat menimbulkan nafsu pada pembaca. Alasan itu memotivasi penulis

untuk melakukan kajian mendalam, sehingga dapat melihat bagaimana seharusnya media massa dalam membingkai pemberitaan kasus kekerasan seksual, terlebih yang dilakukan oleh media massa berbasis online, mengingat sifat media tersebut yang heterogen. Dalam penelitian ini penulis merumuskan dua permasalahan, yaitu: bagaimana bentuk *framing statement* narasumber pada berita kekerasan seksual di media online *Serambinews.com* dan bagaimana bentuk keberpihakan media online *Serambinews.com* dalam memberitakan isu kekerasan seksual baik yang menunjuk korban laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing* jenis kritis. Adapun hasil temuan penulis dapat menjawab konsep analisis *framing* model Robert N. Entman, yaitu *Define Problem, Diagnose Causes, Make Moral Judgment, dan Treatment Recommendation*. Merujuk pada konsep tersebut, penulis menilai, media yang diteliti masih melanggar kode etik jurnalistik PWI pasal 4. Hal ini dibuktikan dengan teks berita dari hasil pembungkaman yang dilakukan oleh jurnalis dalam berita kekerasan seksual kebanyakan masih bermuatan unsur cabul dengan memberikan penggambaran aktivitas seks secara vulgar melalui tulisan.

Kata kunci: *Analisis Framing, Stetment, Kekerasan Seksual, Media Massa, Media Online, Serambinews.com*

PENDAHULUAN

Istilah kekerasan seksual menjadi suatu bahasan serius di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Selain itu, istilah ini juga nyaris selalu muncul dan menghiiasi pemberitaan di media massa Indonesia¹. Tak jarang, sebagian media menjadikan berita terkait kekerasan berdasarkan jenis kelamin sebagai satu- satunya topik yang mendominasi pemberitaan mereka. Salah satu contohnya adalah media online lokal Beritakini.co yang sudah diakui oleh Dewan Pers. Media ini aktif menyuguhkan pemberitaan kekerasan seksual, seperti berita berjudul “*Ayah Bejat Cabuli Anak Tiri di Bawah Umur Berkali-kali di Aceh Singkil*”, “*Bejat, Pemuda Ini Cabuli Sepupunya yang Masih Delapan Tahun di Aceh Besar*”, dan masih banyak judul lainnya.

Pemberitaan itu bahkan menceritakan secara jelas peristiwa yang terjadi, sehingga terkesan menjadi berita bermuatan unsur cabul. Pemberitaan yang ditampilkan lebih didominasi pada penggambaran aktivitas kekerasan seksual dengan bahasa yang melanggar etika dan kode etik jurnalistik². Contoh kasus ini misalnya, “*Cerita Pria Cabuli Dua Anak di Bawah Umur di Abdya*”, dimuat pada media yang sama edisi 12 November 2020.

Tahun 2019, kasus kekerasan di Indonesia meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu berjumlah 335.062 kasus. Sementara di Aceh, menurut catatan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dan Lembaga Swadaya Masyarakat Flower Aceh, setidaknya ada 254 kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2020, angka ini tertuju pada kekerasan anak dan perempuan. 62 kasus diantaranya merupakan kasus kekerasan seksual, yaitu kasus dengan jumlah paling banyak setelah kasus kekerasan psikis yang terjadi sebanyak 89 kasus³.

¹ Rissa Indrasty, Darajat Wibawa, dan Rojudin, Ibid., h. 92.

² Rissa Indrasty, Darajat Wibawa, dan Rojudin, “*Gender dalam Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Media online*”, Jurnal Ilmu Jurnalistik Vol. 3, No. 1, 2018, h. 91.

³ Indra Wijaya, 254 Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Aceh Selama 2020, AJNN, diakses pada Senin, 12 Juli 2021.

Berkaca pada kasus tersebut, perlu diketahui terlebih dahulu definisi dari kekerasan seksual. Kekerasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perbuatan secara paksa yang dilakukan seseorang terhadap orang lainnya yang berakibat pada cedera atau matinya orang tersebut⁴. Sementara seksual mengarah kepada jenis seks (jenis kelamin) atau memandang rendah seseorang, karena hal-hal yang berkenaan dengan seks⁴.

Menurut data *World Health Organization* (WHO), selalu ada korban berjenis kelamin perempuan yang mengalami kekerasan, baik kekerasan seks, psikis, maupun kekerasan secara fisik⁶. Kekerasan seksual masih terjadi tanpa efek jera bagi pelaku, termasuk yang terjadi di Aceh. Meskipun daerah ini memiliki hukum berupa Qanun tentang Jinayat. Hukum jinayat tersebut pertama kali diberlakukan di Aceh sejak tahun 2002, yang diputuskan melalui persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat Aceh, dan Gubernur Aceh yang di dalamnya menetapkan beberapa poin. Salah satunya adalah pelecehan seksual merupakan perbuatan tidak senonoh yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang terhadap orang lainnya, baik laki-laki maupun perempuan tanpa kerelaan korban⁵.

Walaupun kekerasan seksual selalu didominasi oleh korban berjenis kelamin perempuan, kekerasan seksual juga terjadi pada korban berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sepanjang tahun 2019, ada 122 anak laki-laki dan 32 anak perempuan yang menjadi korban kekerasan bersifat *sexist* di Indonesia⁶. Padahal selama ini laki-laki dianggap selalu menjadi pelaku atas tindakan kekerasan seksual, sehingga hal ini menyebabkan korban kekerasan seksual berjenis kelamin laki-laki sulit mencari perlindungan. Padahal keduanya memiliki kedudukan yang sama dalam memperoleh perlindungan akan kehidupan mereka. Perempuan juga diberikan hak oleh Allah SWT. yang tidak berjauhan dengan hak yang diberikan kepada kaum laki-laki. Walaupun dalam beberapa perkara, perempuan tidak mempunyai hak seperti laki-laki.

Isu-isu kekerasan seksual selalu menjadi isu sensitif yang justru digemari oleh banyak pembaca. Umumnya, pemberitaan isu kekerasan seksual sering bermunculan di media-media berbasis cyber/media yang membutuhkan jaringan internet (media online). Di Indonesia, pertama kalinya hadir media online yaitu Media Tempo pada tanggal 6 Maret 1996. Media online ini kemudian semakin diminati masyarakat di era yang canggih seperti saat ini, karena aksesnya yang terbilang mudah dan cepat. Pengguna internet kini bergantung pada portal dalam memperoleh informasi terkini. Menurut Straubhar dan LaRose, beberapa orang menggunakan internet untuk mencari informasi setiap minggunya. Hal ini disebabkan oleh media dengan akses internet lebih unggul dari media lainnya karena dapat digunakan setiap saat, dan

⁴ Noorkasiani, dkk, Sosiologi Keperawatan, (Jakarta: EGC, 2009), h. 81.

⁵ Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh. *Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Hukum Jinayat*.

⁶ <https://ksm.ui.ac.id/laki-laki-di-balik-kekerasan-dan-pelecehan-seksual-kami-juga-seorang-korban/>, diakses pada Minggu, 2 Mei 2021.

dimanapun, dengan penampilan informasinya yang tidak membosankan, yaitu disertai gambar, teks, maupun audio.

Media online tidak lepas dari menayangkan berita kekerasan seksual terutama yang dialami oleh kaum wanita. Namun, yang menjadi permasalahan adalah, pembuatan berita kekerasan seksual tersebut terkadang menggunakan bahasa yang tak jauh berbeda dengan buku-buku “stensilan”. Isi pemberitaan dibentuk dengan pemilihan diksi yang vulgar dan mengacu pada menyudutkan salah satu pihak. Padahal sudah seharusnya tugas pewarta selain menyampaikan sebuah informasi, juga harus memfilter redaksi pemberitaan.

Dalam hal ini, pewarta seharusnya memilih diksi yang lebih baik sehingga tidak terkesan vulgar dan mengandung unsur cabul, sekalipun hal itu berasal dari *statement* narasumber dalam kasus kekerasan seksual. Para narasumber yang dimaksud adalah bisa aparat kepolisian yang menangani kasus, jaksa, saksi, pelaku, bahkan justru bisa korban itu sendiri. Setidaknya dewan pers telah mengeluarkan beberapa panduan pemberitaan terkait hal ini, salah satunya pada peraturan nomor 1 tahun 2012 tentang pedoman media siber (cyber). Dalam salah satu poinnya menyebutkan bahwa media dengan akses internet wajib memberi persetujuan tertulis bahwa berita yang ditayangkan merupakan informasi fakta, tidak fitnah, tidak sadis dan tidak cabul. Poin tersebut juga mengatur agar pemberitaan yang dibuat tidak mengandung unsur diskriminatif sehingga dapat menjatuhkan salah satu pihak, baik itu perbedaan jenis kelamin, bahasa, maupun merendahkan martabat orang lemah.⁷

Seorang wartawan media online terkadang masih melanggar pedoman tersebut. Banyak berita kekerasan seksual yang disajikan di situs media online masih bermuatan unsur cabul dengan menceritakan kejadian secara jelas. Biasanya kejadian yang diceritakan merupakan informasi yang didapat oleh wartawan dari narasumber. Tentu saja, berita yang berisi informasi akurat berdasarkan dari apa yang diungkapkan oleh narasumber pasti akan menghasilkan berita dengan *news value* yang tinggi.

Oleh sebab itu, penelitian ini mengkaji tentang *statement* narasumber pada pemberitaan kekerasan seksual yang dijadikan acuan wartawan dalam membuat berita. Peneliti ingin meneliti tentang *statement* tersebut menggunakan analisis *framing*. Analisis *framing* merupakan upaya mengkonstruksi sosial dalam membuat berita. *Framing* juga diartikan sebagai cara dalam membuat informasi, sehingga informasi tersebut lebih menonjol dan pembaca hanya tertuju pada salah satu informasi saja⁸.

Karena ingin mengetahui bagaimana pembingkaiian terhadap *statement* yang disampaikan oleh narasumber dalam berita kekerasan seksual, mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam permasalahan tersebut. Peneliti hanya berfokus pada *statement* yang dianalisis dari media *Serambinews.com* saja,

sehingga tidak mengambil argumen narasumber yang diungkapkan di media massa lainnya. Penelitian ini mengacu pada Kode Etik Jurnalistik pasal 4 yang diatur

⁷Dewan Pers, Pedoman Pemberitaan Media Siber.

⁸Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, cet. 3 (Yogyakarta: LKIS, 2005), h. 68.

oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Pasal tersebut melarang wartawan Indonesia memuat berita bohong, sadis, dan cabul. Artinya adalah, berita yang dibuat tidak mengandung unsur kejutan, dan juga tidak menampilkan penggambaran aktivitas seks secara vulgar, baik dengan gambar, suara, grafis maupun tulisan yang dapat menimbulkan nafsu pada pembaca sehingga tidak mengambil argumen narasumber yang diungkapkan di media massa lainnya.

Penelitian ini mengacu pada Kode Etik Jurnalistik pasal 4 yang diatur oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Pasal tersebut melarang wartawan Indonesia memuat berita bohong, sadis, dan cabul. Artinya adalah, berita yang dibuat tidak mengandung unsur kejutan, dan juga tidak menampilkan penggambaran aktivitas seks secara vulgar, baik dengan gambar, suara, grafis maupun tulisan yang dapat menimbulkan nafsu pada pembaca⁹.

Salah satu media yang akan diteliti adalah *Serambinews.com*. Portal media ini merupakan media lokal Aceh dari jaringan berita *Tribunnews*. Media tersebut menjadi media terbesar di Aceh yang paling banyak diminati oleh masyarakat di Tanah Serambi Mekkah. Selama ini, *Serambinews.com* dikenal sebagai media dengan kredibilitas yang tinggi di tengah-tengah masyarakat Aceh. Berita-berita yang dibuat oleh Serambi biasanya merupakan berita terpercaya yang dapat mengedukasi masyarakat, yaitu berita yang memberikan informasi-informasi terbaru seputar isu politik, ekonomi, dan sosial. Berbanding terbalik dengan media lokal lainnya, seperti Prohaba. Selama ini Prohaba aktif menyuguhkan berita terkait isu kriminal, sehingga tak jarang adanya berita yang mengangkat isu kekerasan seksual.

Namun belakangan ini, peneliti melihat, media *Serambinews.com* juga mulai meningkatkan jumlah pemberitaan terkait isu kriminal, khususnya pada kasus kekerasan seksual. Bahkan hampir setiap peristiwa kekerasan seksual yang terjadi di Aceh tak luput mengisi halaman di media ini. Oleh sebab itu, kesalahan Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengangkat penelitian terkait berita yang dibuat berdasarkan *statement* narasumber dengan judul “Analisis *Framing* Pada Berita Kekerasan Seksual Media Massa Online Serambinews.com”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing untuk mengkaji bagaimana media membingkai peristiwa kekerasan seksual. Analisis framing dipilih karena mampu mengungkap cara media mendefinisikan masalah, menelusuri sumber persoalan, memberikan penilaian moral, serta menekankan solusi tertentu melalui teks berita. Model analisis framing yang digunakan adalah model Robert N. Entman, yang memandang framing sebagai proses seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari realitas, sehingga dapat diketahui perspektif wartawan dalam menulis dan menyajikan berita.

⁹ Bakti Nugroho, dan Samsuri, *Pers Berkualitas, Masyarakat Cerdas*, (Jakarta Pusat: Dewan Pers, 2013), h. 291

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian konstruksi. Pendekatan ini bertujuan untuk menafsirkan fenomena sosial secara mendalam dengan memahami realitas sebagai sesuatu yang bersifat relatif dan dibentuk melalui proses sosial. Penelitian ini berangkat dari paradigma konstruktivis yang memandang nilai moral sebagai bagian penting dalam penelitian, sehingga peneliti berperan aktif dalam merekonstruksi realitas sosial yang terdapat dalam pemberitaan kekerasan seksual, khususnya melalui statemen narasumber.

Objek penelitian ini adalah berita kekerasan seksual yang dimuat di media online Serambinews.com pada edisi Januari 2020, September hingga November 2020, serta Januari hingga Februari 2021. Unit analisis difokuskan pada statemen narasumber, seperti aparat penegak hukum, saksi, pelaku, dan korban. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis framing model Entman untuk melihat pendefinisian masalah, interpretasi kausal, evaluasi moral, serta rekomendasi penyelesaian yang ditonjolkan dalam pemberitaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Media Serambi Indonesia

Serambi Indonesia merupakan sebuah media lokal yang dapat mendistribusi koran sebanyak 32.701 eksemplar perhari sepanjang tahun 2021. Walaupun dalam keadaan pandemic, media ini masih tetap eksis di kalangan masyarakat. Sementara portal Serambinews.com, setiap harinya dapat dikunjungi sekitar 750.000 pembaca bahkan lebih. Angka tersebut dapat berubah-ubah, terutama jika berita dalam periode yang dimaksud tengah mengangkat isu yang menarik, dan populer, maka jumlah pembacanya akan meningkat, dapat mencapai 1.500.000 pembaca. Jumlah pembaca tersebut akan terus mengalami perubahan setiap jam, menit, bahkan detik.

Sebelum berdiri dengan nama tersebut, media ini lebih dulu bernama Mingguan *Mimbar Swadaya*. Saat itu, M Nourhalidyn merupakan pemimpin dalam media ini sejak tahun 1943. Pada masa itu, manajemen media ini masih kurang baik, sehingga pemberitaan di media sering tidak terbit. Karena khawatir medianya akan vakum, M Nourhalidyn berinisiatif membuat kerjasama dengan harian KOMPAS Jakarta.

Ia dibantu oleh sahabatnya Sjamsul Kahar yang juga wartawan KOMPAS di Aceh. Setelah berhasil meyakinkan harian terbesar di Indonesia itu, pada tanggal 9 Februari 1989, media ini akhirnya merubah namanya menjadi harian *Serambi Indonesia*. Masih dipimpin oleh M Nourhalidyn dan Sjamsul Kahar sebagai Pemimpin Redaksi.¹⁰

Media ini sempat terpaksa berhenti terbit saat masa konflik Aceh, karena saat itu, mereka mendapat ancaman dari kelompok Gerakan Aceh Merdeka (GAM). GAM menganggap berita yang dibuat oleh Serambi hanya menguntungkan pihak TNI. Meskipun akhirnya Serambi dapat melewati fase

¹⁰ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Serambi_Indonesia, diakses pada Selasa, 4 Mei 2021.

tersebut.

Namun lagi-lagi Serambi harus kembali menghadapi rintangan, yaitu kala Tsunami melanda Aceh 17 tahun silam. Kantornya di kawasan Desa Baet, Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar, hancur bersama mesin cetaknya. 55 karyawan hilang bersama Tsunami, 13 diantaranya adalah redaktur dan wartawan senior. Media ini akhirnya kembali terpaksa berhenti terbit.

1 Januari 2005, Serambi baru kembali menggunakan mesin cetak yang berada di kota satelit Lhokseumawe. Setelahnya mereka pindah, kini kantor baru milik Serambi berada di kawasan Meunasah Manyang, Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar. Kini harian tersebut dipimpin oleh Sjamsul Kahar, dan Mawardi Ibrahim, sebagai Pemimpin Redaksi¹¹.

Seiring berkembangnya teknologi, Serambi turut mengepakkan sayapnya di dunia siber. Tahun 2007, mulai dihidupkannya *Serambinews.com*, dan semakin berkembang sejak tahun 2008. Portal berita tersebut mengisi ruang menuju media digital.

Jurnalis di media ini juga sudah kompeten dalam bidangnya. Mereka terdiri dari Sjamsul Kahar (Pemimpin Umum), Mawardi Ibrahim (Wakil Pemimpin Umum), Zainal Arifin M Nur (Pemimpin Redaksi/ Penanggungjawab), Safriadi Syahuddin (Manager Online), Bukhari M Ali (News Manager).

Sementara editor di Serambi terdiri dari Yarmen Dinamika, M Nasir Nurdin, Ibrahim Ajie, Misbahuddin, Imran Thayeb, Muhammad Nur, Said Kamaruzzaman, Yocerizal, Saifullah Ilyas, Muhammad Hadi, Bedu Saini, M Anshar, Ansari Hasyim, Mursal Ismail, Taufik Hidayat, Jalimin, Nur Nihayati, Nurul Hayati, Eddy Fitriadi.

Sedangkan staf redaksi terdiri dari Herianto, Asnawi Ismail, Misran Asri, Mawaddatul Husna, Subur Dani, Masrizal, Asnawi Luwi. Sisanya merupakan wartawan lapangan di daerah di antaranya, Jafaruddin, Saiful Bahri, Zaki Mubarak (Lhokseumawe/Aceh Utara), Muhammad Nazar (Pidie), Idris Ismail (Pidie Jaya), Yusmandin Idris (Bireuen), Seni Hendri (Aceh Timur), Zubir (Langsa), Rahmad Wiguna (Aceh Tamiang), Sa'dul Bahri (Aceh Barat), Rizwan (Nagan Raya), Riski Bintang (Aceh Jaya), Zainun Yusuf, Rahmat Saputra (Aceh Barat Daya), Taufik Zass (Aceh Selatan), Sari Mulyasno (Simeulue), Budi Fatria (Bener Meriah), Mahyadi (Aceh Tengah), Khalidin (Subulussalam), Rasidan (Gayo Lues), Fikar W Eda (Jakarta)¹².

Framing Media

Analisis *Framing* adalah sebuah langkah menganalisis media. Singkatnya, *framing* merupakan pembingkaihan isu maupun peristiwa. Analisis ini digunakan untuk melihat bagaimana media yang sedang diteliti dalam memandang sebuah peristiwa yang akan dijadikan berita. Nantinya mereka akan dapat menentukan fakta mana yang lebih ditonjolkan dalam berita¹³. Sederhananya, analisis ini akan menggambarkan peristiwa sehingga dapat diketahui bagaimana keadaan sosial dibingkai oleh media.

¹¹ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Serambi_Indonesia, diakses pada Selasa, 4 Mei 2021.

¹² <https://aceh.tribunnews.com/redaksi>, diakses pada Selasa 4 Mei 2021.

¹³ Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 255.

Proses *framing* sendiri menjadi bagian penting dalam media. *Framing* sangat terikat dengan pengeditan yang dilakukan oleh redaksi, serta reporter di lapangan. Mereka pula yang menentukan siapa narasumber serta pertanyaan apa yang akan diajukan.

Ketika membuat berita, sebenarnya pewarta sedang melakukan proses seleksi. Pewarta akan menyeleksi peristiwa mana yang harus dibahas dan yang tidak. Namun peristiwa tersebut, tidak hanya diseleksi, melainkan juga dibentuk. Pewartalalah yang membentuk berita. Pewarta bebas memilih isu mana yang akan ia bentuk menjadi berita¹⁴.

Penyeleksian yang dilakukan oleh pewarta itulah yang kemudian disebut *framing*, di mana wartawan membentuk berita dengan memilih salah satu isu saja tanpa melibatkan isu lain. Ada dua aspek dalam *framing* model ini, *pertama*, memilih isu dan *kedua*, menonjolkan sisi tertentu dari suatu peristiwa. Dalam langkah ini nantinya akan ada informasi yang ditampilkan dan ada informasi yang disembunyikan.

Sementara menonjolkan sisi-sisi tertentu ini tidak lepas dengan menulis informasi sesuai fakta. Ketika sisi tertentu menjadi informasi yang dipilih, maka akan terlihat hasil yang dibuat oleh wartawan. Hal ini juga tidak lepas dengan pemilihan diksi, penyusunan kalimat, pemilihan ilustrasi sehingga dapat dinikmati pembaca. Misalnya, meletakkan suatu peristiwa di tempat yang dapat mengundang perhatian, sehingga publik akan melihat dengan jelas, baik itu di *headline* berita maupun di sampul media, atau menggunakan simbol tertentu yang dapat menunjukkan *figure* atau peristiwa¹⁸.

Konsep *framing* ini juga menempatkan pesan dalam aspek khusus, sehingga penempatan peristiwa dapat lebih dominan dari peristiwa yang lain. *Framing* akan menekan lebih bagaimana seorang wartawan menonjolkan teks komunikasi yang dianggap penting dan lebih menarik. Sehingga bagian tersebut menjadi terlihat jelas oleh khalayak, lebih terasa dan mudah diingat dari pada informasi yang lain¹⁹. Ketepatan menjelaskan informasi dapat dilakukan oleh analisis *framing* ini, sehingga akan sangat berpengaruh pada perhatian pembaca. Hal ini juga sama seperti yang dirasakan pada saat menerima informasi dari pidato, ucapan/ungkapan/*statement*, *news report*, atau novel¹⁵.

Penonjolan isu tersebut adalah langkah media dalam menyajikan informasi menjadi lebih bermakna serta berpeluang untuk dilihat oleh banyak orang, sehingga publik dapat dipengaruhi dalam memahami pesan tersebut. *Framing* hakikatnya mengarah pada bagaimana definisi peristiwa disajikan, pembahasan kasus, serta evaluasi dan bagaimana memberikan rekomendasi penyelesaian masalah. Sehingga dapat menekan pola pikir akan suatu peristiwa yang diwacanakan.

Dampak *Framing*

Dampak *framing* yang sangat terlihat adalah bagaimana keadaan sosial dapat saling berhubungan, penuh dinamika dan teracak namun disajikan dalam berita

¹⁴Eriyanto, *Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2009 h. 102.

¹⁵Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 165.

secara sederhana, tersusun, dan dapat dipahami logika.

Framing menyediakan sarana sehingga peristiwa yang dibentuk dan dikemas dapat dikenal oleh khalayak. Karena itu, *framing* membantu khalayak agar lebih mudah memahami informasi. Informasi yang disediakan untuk khalayak juga menjadi tidak rumit, sehingga khalayak dapat dengan mudah mengambil informasi yang berarti bagi dirinya dan sudah dikenal oleh mereka¹⁶.

Framing juga memberikan kemudahan sehingga terbentuk berita yang dapat dipahami oleh siapa saja. Peristiwa yang disajikan oleh media adalah hasil dari bagaimana media melihat peristiwa tersebut dari kacamata mereka yang kemudian dibentuk berdasarkan pembingkai.

Dampak *framing* yang sangat terlihat adalah bagaimana keadaan sosial dapat saling berhubungan, penuh dinamika dan teracak namun disajikan dalam berita secara sederhana, tersusun, dan dapat dipahami logika. *Framing* menyediakan sarana sehingga peristiwa yang dibentuk dan dikemas dapat dikenal oleh khalayak. Karena itu, *framing* membantu khalayak agar lebih mudah memahami informasi. Informasi yang disediakan untuk khalayak juga menjadi tidak rumit, sehingga khalayak dapat dengan mudah mengambil informasi yang berarti bagi dirinya dan sudah dikenal oleh mereka²¹.

Framing juga memberikan kemudahan sehingga terbentuk berita yang dapat dipahami oleh siapa saja. Peristiwa yang disajikan oleh media adalah hasil dari bagaimana media melihat peristiwa tersebut dari kacamata mereka yang kemudian dibentuk berdasarkan pembingkai. umumnya disebabkan oleh cara media menampilkannya.

Sebagai salah satu dari banyaknya perangkat analisis media. *Framing* memiliki banyak kelebihan dibanding dengan analisis lainnya. Salah satu kelebihan analisis ini yaitu dapat membantu peneliti menghasilkan makna yang sebelumnya ditutupi oleh media¹⁷. Analisis *framing* juga mencari motif tertentu yang ditonjolkan dari peristiwa.

Sementara kekurangan analisis ini adalah ketelitian hasilnya yang cenderung tidak terpenuhi dari berbagai referensi serta hasilnya yang cenderung tidak bebas. Temuan analisis ini sangat bergantung pada bagaimana peneliti menguasai teori. Apabila tidak menguasai teori dan konsepnya, maka biasanya hanya akan membentuk temuan yang terbilang sederhana dengan pembahasan yang sangat sedikit¹⁸.

Komunikasi Gender

Komunikasi merupakan aktivitas manusia untuk saling memahami, atau menerima pesan informasi. Komunikasi juga bermakna sebagai interaksi yang disampaikan oleh dua orang atau lebih yang disebut komunikator dan komunikan¹⁹. Sementara gender berarti perbedaan perilaku yang terjadi antara laki-

¹⁶Eriyanto, *Analisis Framing*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), h. 140.

¹⁷Febry Ichwan Butsi, "Mengenal Analisis Framing: Tujuan Sejarah dan Metodologi", *Jurnal Ilmu Komunikasi Communique*, Vol.1 No. 2, 2019, h.56.

¹⁸Pitra Narendra, *Metodologi Riset Komunikasi*, (Yogyakarta: BPPI, 2008), h. 10.

¹⁹Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep Aplikasi Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2017), h. 1.

laki dan perempuan. Selain itu, gender juga dimaknai sebagai budaya yang ditampilkan oleh lingkungan sosial dalam menunjukkan perbedaan peran, maupun karakter, dan emosional antara laki-laki maupun perempuan²⁰.

Perbedaan Seks dan Gender

Seks merupakan perbedaan secara biologis dalam diri manusia, antara dua jenis kelamin. Sementara gender adalah karakter yang terbentuk seiring dengan pengaruh budaya sosial dalam masyarakat²⁶. Perbedaan ini berpengaruh pada bagaimana laki-laki kemudian lebih cenderung berperan. Sementara wanita cenderung menyadari emosinya daripada pria.

Bahasa dan Gender

Bahasa dimaknai sebagai alat dalam berinteraksi. Kita dapat mengubah cara bicara, tergantung siapa lawan interaksi kita. Cara manusia menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda juga telah memberikan informasi yang kaya, dan bagaimana mereka membentuk aspek-aspek identitas sosial melalui bahasa²¹. Aktivitas manusia dalam berinteraksi akan dipengaruhi oleh situasi sekitar mereka. Trudgil berpendapat bahwa bahasa yang dipakai setiap orang dapat dipengaruhi oleh golongan sosial, perbedaan suku, wilayah dan jenis kelamin. Hal ini dapat terjadi karena bahasa memuat konsep yang menjadi simbol pembeda tingkah laku antara laki-laki dan perempuan.

Sementara Lakoff mendefinisikan bahasa menjadi bahasa yang hanya dipakai oleh wanita dan bahasa yang dipakai untuk menggambarkan wanita. Bahasa wanita terkesan menunjukkan bahwa wanita menjadi kaum yang Levine dan dimarginalkan. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana wanita seharusnya ketika berbicara maupun bagaimana wanita dibicarakan²². Perbedaan Bahasa Wanita dan Pria Adelman mengemukakan bahwa perempuan mempunyai cara tak langsung (lebih sopan) dalam memberikan kritik, saran, maupun pendapat dibandingkan laki-laki. Kemudian bahasa pria dianggap lebih alami daripada bahasa perempuan. Perempuan lebih cenderung menggunakan bahasa baku dan bertele-tele, sehingga apa yang mereka sampaikan sulit digambarkan. Tujuannya adalah agar dapat mengangkat derajat mereka ketika menggunakan bahasa baku²³.

Bahasa wanita didefinisikan sebagai bahasa yang terbatas khusus untuk mereka saja, dan bahasa yang digunakan dalam menggambarkan tentang mereka. Japarsen mendefinisikan bahasa wanita sebagai bahasa yang tidak sempurna dibandingkan bahasa pria yang lebih standar. Sementara Inoue mendefinisikan bahasa wanita sebagai aktivitas budaya yang menunjukkan sikap mereka yang digambarkan pada suara, maupun *attitude*.

²⁰ Pitra Narendra, *Metodologi Riset Komunikasi*, (Yogyakarta: BPPI, 2008), h. 10.

²¹ Kadek Eva Krishna Adnyani, *Bahasa Jepang dan Gender: Sebuah Pengantar*, (Bali: Nilacakra, 2020), h. 18

²² Kadek Eva Krishna Adnyani, *Bahasa Jepang dan Gender: Sebuah Pengantar...*, h. 25.

²³ Zul Amri, "Perbedaan Bahasa Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan: Sebuah Studi Kasus di Kelas V SDN 09 Air Tawar Barat Padang Sumatera Barat", *Lingua Didaktika*, Vol. 3, Edisi 1 (2009).

Beberapa fitur bahasa wanita diantaranya.

- a. Hadge (terkungkung/dibatasi)
- b. Pendapat mereka diutarakan dengan bahasa yang absolut/mutlak.
- c. Menggunakan bahasa yang santun.
- d. Penggunaan bahasa dan pengucapan yang benar.
- e. Menghindari kata-kata makian.
- f. Menggunakan penekanan empatik²⁴

Jurnalistik Online

Jurnalistik online merupakan generasi baru jurnalistik yang sebelumnya cetak maupun elektronik. Secara sederhana, jurnalistik dapat diartikan mengabarkan sebuah informasi. Sementara online dipahami sebagai ketersediaan jaringan. Sehingga dapat diringkaskan bahwa jurnalistik online yaitu mengabarkan informasi dengan mengandalkan jaringan internet. Definisi lain, online sendiri merupakan bahasa internet yang berarti “informasi dapat diakses kapan saja” selama ada jaringan internet (konektivitas).

Sementara internet merupakan sistem jaringan komputer yang saling terhubung. Berkat jaringan itulah apa yang ada di sebuah komputer dapat diakses orang lain melalui komputer lainnya. Internet menghasilkan sebuah media yang dikenal dengan media online, utamanya adalah website²⁵.

Media online secara umum berarti segala jenis atau format media yang hanya dapat diakses melalui jaringan internet, berisi foto, teks, video, dan suara. Maka jenis media online tersebut jika diartikan secara umum termasuk *email*, *website* (situs web), blog, dan media sosial. Biasanya media online yang berisikan berita adalah situs web. Situs merupakan satu alamat domain yang berisikan informasi, data, visual, audio, memuat aplikasi, hingga berisi tautan dari halaman web lainnya. Situs disesuaikan dengan jenis informasi yang disampaikan, contohnya <https://aceh.tribunnews.com> merupakan situs berita milik Serambi Indonesia. Penulisan dan penerbitan berita di media online hampir sama dengan media cetak. Hanya saja, media online memperketat jadwal penayangan berita, biasanya jadwal tayang di media online lebih cepat dibandingkan media cetak. Misalnya di media cetak baru akan tayang pada pukul 7 pagi esok hari, media online justru bisa tayang sesaat setelah peristiwa atau suatu isu diliput²⁶.

a. Nilai Berita

Berita memiliki karakteristik dari berbagai segi, baik keunikan atau isu yang luar biasa. Suatu isu maupun peristiwa dapat dilihat sebagai berita apabila memiliki nilai berita di dalamnya. Setidaknya sebuah berita minimal mengandung salah satu nilai

²⁴ Zul Amri, “Perbedaan Bahasa Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan: Sebuah Studi Kasus di Kelas V SDN 09 Air Tawar Barat Padang Sumatera Barat”, *Lingua Didaktika*, Vol. 3, Edisi 1 (2009), h. 28.

²⁵ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online, Panduan Mengelola Media Online*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), h. 15-16.

²⁶ Mondry, *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008), h.13.

Analisis *Framing* Berita Kekerasan Seksual

berita sebagaimana berikut.

1) *Impact*

Memberi efek dan berpengaruh. Semakin banyak orang yang terdampak akan sebuah peristiwa maka akan semakin besar pula dampak berita tersebut untuk khalayak. Hal yang menyangkut kepentingan umum pasti layak diberitakan.

2) *Proximity*

Kedekatan antara peristiwa dengan pembaca, baik secara geografis maupun psikologi. Semakin dekat pembaca dengan suatu peristiwa, makin besar pula nilai beritanya bagi pembaca.

3) *Timeliness*

Kejadian baru, merupakan bagian penting dari nilai berita. Semakin baru suatu peristiwa, semakin aktual berita tersebut dan semakin diminati oleh publik.

4) *Prominence*

Orang yang terlibat di dalam sebuah berita juga menjadi pengaruh terhadap nilai berita. Semakin *famous* (terkenal) orang yang terlibat, semakin menarik berita tersebut, atau bisa juga orang-orang yang tidak disangka-sangka dalam sebuah berita, sehingga mengundang rasa heran pada publik.

5) *Novelty*

Hal asing, baru, aneh, unik bahkan tidak lazim, menjadi sebuah berita yang diincar oleh publik.

6) *Conflict*

Perang, politik, dan kriminal, merupakan sebuah berita yang sangat umum diberitakan dan hampir selalu ditemui baik di media cetak maupun media online.

Bahasa Jurnalistik

Bahasa jurnalistik sangat perlu diperhatikan dalam membuat berita, terutama berita yang dimuat di media massa online, hal ini disebabkan karena media tersebut selalu dapat dinikmati oleh siapa saja secara umum, penikmat yang dimaksud bersifat heterogen. Artinya pengunjung media tersebut terdiri dari banyak orang, dengan berbagai jenis karakter, mulai dari jenis kelamin, usia, bahkan hingga jenjang sosial. Berita yang ditayangkan di media massa juga tersebar sangat luas, sejauh media tersebut dapat diakses. Kemudian khalayak di media massa juga sifatnya anonim, artinya tidak dapat dikenali siapa saja yang menjadi pembaca di media tersebut.

Agar efektif, naskah berita disusun dengan menggunakan Bahasa jurnalistik, atau disebut juga bahasa media, atau bahasa koran (*newspaper language*), atau bahasa komunikasi massa yang memiliki karakter utama di antaranya.

- 1) Sederhana: bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari, bukan bahasa-bahasa dengan istilah ilmiah yang umumnya hanya dipahami oleh kalangan tertentu.
- 2) Lugas: bahasa yang dipakai tidak berbelit-belit, sehingga dapat fokus ke pokok masalah, dan tidak memiliki makna ganda.
- 3) Hemat kata: memilih diksi dan kalimat yang sederhana agar efektif.

- 4) Tidak menggunakan kata-kata yang tidak penting²⁷.

Selain itu, penulis berita harus berpedoman pada kaidah bahasa jurnalistik. Media dilarang membuat berita dengan bahasa yang tidak baku. Media juga seharusnya dapat menghindari bahasa yang tidak sopan, terlebih apabila bahasa tersebut dapat menimbulkan konotasi negatif, yaitu bahasa yang terkesan vulgar dengan menggunakan kata-kata porno sehingga dapat membangkitkan fantasi seksual khalayak pembaca dan mengandung unsur sumpah serapah²⁸.

Kode Etik Jurnalistik dalam Islam

Meskipun penelitian ini mengacu pada Kode Etik Jurnalistik Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), namun peneliti merasa perlu untuk membahas terkait Kode Etik Jurnalistik menurut Islam, dimana keduanya memiliki sifat yang relevan untuk penelitian ini dan juga sesuai dengan perguruan tinggi yang ditempuh oleh peneliti, yaitu Universitas Islam Negeri.

Dalam Islam seorang jurnalis harus bijaksana dan penuh nasihat, sesuai dengan potongan ayat Al-Qur'an surat An-Nahl: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah ke jalan Tuhanmu dengan penuh kebijaksanaan, nasihat yang baik, serta bantahlah mereka dengan bantahan (argumentasi yang lebih baik)”(QS. An-Nahl: 125).

Kemudian, jurnalis juga harus mencari kebenaran berita/fakta sebelum mempublikasikan. Sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Hujurat: 6.

Analisis *Framing* sudah tidak asing lagi bagi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam maupun Ilmu Komunikasi. Dengan analisis ini dapat diketahui bagaimana media online membingkai dan mengemas sebuah peristiwa menjadi berita. Meskipun sudah banyak penelitian dengan menggunakan teori analisis ini, namun terkait analisis *framing* berita kekerasan seksual pada media massa online *Serambinews.com* belum pernah ada yang teliti. Sebagai perbandingan, peneliti turut menyertakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan menggunakan analisis *framing*. Beberapa kajian penelitian yang peneliti dapat di antaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Ridia Armis pada tahun 2018 berjudul *“Analisis Framing Statemen Tokoh Aceh Menyikapi Isu Rohingya”*. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kedua media yang dipilih oleh peneliti yaitu *aceh.antaranews.com* dan *serambinews.com* memilih *statemen* dari tokoh yang berpengaruh di Aceh, serta keduanya juga berpihak kepada muslim Rohingya²⁹. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan yang dikaji oleh peneliti dalam skripsi ini, yaitu dari segi objek serta hasil akhir tentunya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ufi Nurlutiyah pada tahun 2014. Penelitian tersebut berjudul *“Analisis framing media dalam mewacanakan isu kekerasan seksual di dunia*

²⁷ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online, Panduan Mengelola Media Online*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), h. 73-74.

²⁸ Ahmad Qorib, *Pengantar Jurnalistik*, (Jawa Barat: Guepedia, 2019), h. 65.

²⁹ Ridia Armis, *Analisis Framing Statemen Narasumber Menyikapi Isu Rohingya*, (Banda Aceh: Skripsi UIN Ar-Raniry, 2018), h. 70.

pendidikan Harian Republika edisi 17-24 April 2013". Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa media yang diteliti membingkai kasus kekerasan seksual sebagai masalah multidimensional, yaitu masalah moral, hukum, dan sistem. Media yang diteliti lebih menonjolkan bahwa yang menjadi penyebab masalah dalam kasus tersebut adalah pemerintah terkait sistem Pendidikan dan kurikulum Pendidikan³⁰. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan yang dikaji oleh peneliti dalam skripsi ini, baik segi objek, maupun rumusan masalah Penelitian yang dilakukan oleh Puji Suryani pada tahun 2019 berjudul "*Analisis Framing berita kekerasan seksual pada anak di Kompas.id pada bulan Januari-Juni 2018*". Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kompas.id dalam melakukan pemberitaan mengenai isu kekerasan seksual pada anak lebih menonjolkan peristiwa tersebut sebagai hukum dan kemanusiaan⁴³. Penelitian tersebut berbeda dari segi objek hingga fokus penelitiannya.

2. Dari beberapa penelitian terdahulu yang penulis sebutkan, penulis yakin bahwa penelitian ini belum pernah ada yang mengkaji. Sehingga penelitian ini sifatnya baru. Meskipun memiliki beberapa kesamaan, namun penulis yakin, penelitian terkait berita kekerasan seksual di serambinews.com pada periode 2020-2021 belum pernah ada yang teliti. Terlebih penelitian ini dilakukan guna melihat bagaimana bentuk pembingkai yang dilakukan media tersebut, sehingga diketahui apakah media yang dimaksud sudah berpedoman pada kode etik jurnalistik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Suryani pada tahun 2019 berjudul "*Analisis Framing berita kekerasan seksual pada anak di Kompas.id pada bulan Januari-Juni 2018*". Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kompas.id dalam melakukan pemberitaan mengenai isu kekerasan seksual pada anak lebih menonjolkan peristiwa tersebut sebagai hukum dan kemanusiaan³¹. Penelitian tersebut berbeda dari segi objek hingga fokus penelitiannya. Dari beberapa penelitian terdahulu yang penulis sebutkan, penulis yakin bahwa penelitian ini belum pernah ada yang mengkaji. Sehingga penelitian ini sifatnya baru. Meskipun memiliki beberapa kesamaan, namun penulis yakin, penelitian terkait berita kekerasan seksual di serambinews.com pada periode 2020-2021 belum pernah ada yang teliti. Terlebih penelitian ini dilakukan guna melihat bagaimana bentuk pembingkai yang dilakukan media tersebut, sehingga diketahui apakah media yang dimaksud sudah berpedoman pada kode etik jurnalistik.

KESIMPULAN

Pembingkai berita, biasanya media sering menunjukkan keadaan sosial yang terjadi di masyarakat. Media ibarat mata pisau yang dapat memerankan dua sisi, buruk maupun baik secara bersamaan. Dalam hal ini, media *Serambinews.com* memberikan berita *statement* narasumber pada berita kekerasan seksual dengan dua sisi tersebut. Bisa menjadi baik dalam segi pandang keprihatinan dan rasa kemanusiaan, namun menjadi buruk dalam segi redaksi karena terkesan terlalu vulgar.

Analisis *framing* di *Serambinews.com* pada edisi Januari 2020, September hingga November 2020, dan Januari hingga Februari 2021 menunjukkan bahwa

³⁰ Siti Ufi Nurlutfiyah, *Analisis framing media dalam mewacanakan isu kekerasan seksual di dunia pendidikan Harian Republika edisi 17-24 April 2013*, (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h. 98.

³¹ Puji Suryani, *Analisis Framing berita kekerasan seksual pada anak di Kompas.id pada bulan Januari-Juni 2018* (Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto, 2019), h. 82

media ini dalam memberitakan kasus kekerasan seksual berpihak pada pelaku, karena pemberitaan yang dibuat lebih menonjolkan aspek aktivitas seksual yang terjadi, sehingga hal ini akan menjadi rekam jejak yang dapat merugikan korban.

Selain itu, media *Serambinews.com* juga berpihak pada korban berjenis kelamin laki-laki, dilihat dari bagaimana media ini lebih mengekspos aktivitas seks pada berita berjenis kelamin perempuan, sementara berita dengan korban laki-laki dibuat sewajarnya saja. Atas dasar itu, peneliti menilai, dalam membuat berita kekerasan seksual, media ini hanya mengedepankan keuntungan, mengingat berita dengan isu tersebut akan memiliki nilai jual yang tinggi, terlebih lagi karena media ini bersifat online, dimana setiap berita diupayakan untuk dapat mengejar *clickbait*. Penelitian ini hanya mengarah pada *statement* narasumber dalam berita kekerasan seksual yang dilihat dengan menggunakan *framing* model Entman.

Berita kekerasan seksual dengan membingkai *statement* narasumber menjadi isu yang menarik untuk peneliti teliti karena kasus kekerasan seksual tidak pernah lepas dari lingkungan sosial hingga penyuguhannya di media massa. Namun belakangan, berita kekerasan seksual justru dibuat tidak berbeda layaknya buku- buku stensilan, sehingga mempunyai pengaruh bagi pembaca, terlebih sangat dikhawatirkan jika pembaca yang dimaksud masih anak-anak di bawah umur.

Peneliti melihat, *statement* narasumber pada berita kekerasan seksual yang dimuat di media *Serambinews.com* tersebut memilih narasumber di luar dari korban maupun pelaku, *Serambinews.com* memilih narasumber yang merupakan penegak hukum, baik jaksa maupun aparat kepolisian yang menangani kasus tersebut. Namun, narasumber yang dipilih kebanyakan menyampaikan kasus dengan menceritakan kronologi kejadian secara detail yang berakibat pada munculnya kalimat-kalimat yang terkesan terlalu vulgar, sehingga kurang layak apabila dibaca oleh khalayak ramai. Tak hanya itu, informasi yang dibuat justru dapat menggeser fungsi mulia pers, karena telah melanggar kode etik jurnalistik pasal 4. Serta norma-norma yang berlaku dalam bermasyarakat terutama masyarakat Aceh yang mayoritas beragama Islam.

Berita yang diambil sebagai sampel oleh peneliti juga semuanya dibuat oleh wartawan laki-laki. Dimana dalam praktiknya, laki-laki memiliki bahasa yang berbeda dari perempuan. Perempuan cenderung menggunakan bahasa yang lebih sopan, sehingga terkadang penggambaran terhadap apa yang dibicarakan kurang jelas, sementara laki-laki cenderung menyampaikan pendapatnya dengan

..

REFERENSI

- Adnyani, Kadek Eva Krishna. 2020. *Bahasa Jepang dan Gender: Sebuah Pengantar*. Bali: Nilacakra.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Badara, Aris. 2014. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Caropeboka, Ratu Mutialela. 2017. *Konsep Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

- Eriyanto. 2005. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Esfand, Mutia. 2012. *Women Self Defense*. Jakarta Selatan: Visimedia.
- Fairus, dkk. 2019. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- Hadi, Ido Prijana. 2020. *Penelitian Media Kualitatif*. Depok: PT RajaGrafindo.
- Halim, Syaiful. 2015. *Dasar-Dasar Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Harahap, Arifin S. 2006. *Jurnalistik Televisi, Teknik Memburu dan Menulis Berita TV*. Jakarta: PT Indeks.
- Haryono, Cosmas Gatot. 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Huwaida, Hikmayanti. 2019. *Statistika Deskriptif*. Banjarmasin Utara: Poliban Press.
- Ishwara, Luwi. 2011. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Krestiana, Enny Siaga, dkk. 2019. *Statistika: Teori dan Aplikasi Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Kriyanto, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lismartini, Endah, dan Nany Afrida. 2020. *Pedoman Peliputan Pemberitaan Anak*. Jakarta Selatan: Aliansi Jurnalis Independen.
- Mondry. 2008. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mubaraq, Dinul Fitrah. 2020. *Analisis Teks Media*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Muslimin, Khairul. 2019. *Jurnalistik Dasar*. Medan: UINSU PRESS.
- Narendra, Pitra. 2008. *Metodologi Riset Komunikasi*. Yogyakarta: BPPI.
- Nasrullah, Rulli. 2014. *Teori dan Riset Media Siber*. Jakarta: Kencana.
- Noorkasiani. 2009. *Sosiologi Keperawatan*. Jakarta: ECG.
- Noviana, Ivo. 2015. *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.
- Nugroho, Bakti, dan Samsuri. 2013. *Pers Berkualitas, Masyarakat Cerdas*. Jakarta Pusat: Dewan Pers.
- Nurrahmi, Febri, dkk. 2021. *Book Series Jurnalisme Kontemporer*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Qorib, Ahmad. 2019. *Pengantar Jurnalistik*. Jawa Barat: Guepedia.
- _____. 2019. *Jurnalistik Islam*. Jawa Barat: Guepedia.
- Romli, Asep Syamsul M. 2018. *Jurnalistik Online, Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Saleh, Julianto, dkk. 2013. *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Santana, Septiawan. 2017. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sovitriana, Rilla. 2019. *Kajian Gender Dalam Tinjauan Psikologi*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thresia, Fenny, dkk. 2020. *Jurnalistik Dasar Untuk Pemula*. Yogyakarta: Pen Fighters.

Yuwono, Ismantoro Dwi. 2015. *Penerapan Hukum Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Yogyakarta: Medpress Digital.

Sumber Lainnya

- Amri, Zul. 2009. "Perbedaan Bahasa Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan: Sebuah Studi Kasus di Kelas V SDN 09 Air Tawar Barat Padang Sumatera Barat", *Lingua Didaktika*, Vol. 3.
- Butsi, Febry Ichwan. 2019. "Mengenal Analisis Framing: Tujuan Sejarah dan Metodologi", *Jurnal Ilmu Komunikasi Communique*, Vol.1 No. 2, h.56.
- Indrasty, Rissa, Darajat Wibawa, dan Rojudin. 2018. "Gender dalam Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Media online", *Jurnal Ilmu Jurnalistik* Vol. 3, No.1, h. 91. Dewan Pers, Pedoman Pemberitaan Media Siber.
- Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh. *Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Hukum Jinayat*.
- Puji Suryani, *Analisis Framing berita kekerasan seksual pada anak di Kompas.id pada bulan Januari-Juni 2018*, (Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto, 2019), h. 82
- Ridia Armis, *Analisis Framing Statemen Narasumber Menyikapi Isu Robingya*, (Banda Aceh: Skripsi UIN Ar-Raniry, 2018), h. 70.
- Siti Ufi Nurlutfiyah, *Analisis framing media dalam mewacanakan isu kekerasan seksual di dunia pendidikan Harian Republika edisi 17-24 April 2013*, (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h. 98.
- <https://ksm.ui.ac.id/laki-laki-di-balik-kekerasan-dan-pelecehan-seksual-kami-juga-seorang-korban/>, diakses pada Minggu, 2 Mei 2021.
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Serambi_Indonesia, diakses pada Selasa, 4 Mei 2021.
- <https://aceh.tribunnews.com/redaksi>, diakses pada Selasa 4 Mei 2021